

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, karena pandemi Covid19, banyak orang yang melakukan aktivitas di rumah, sehingga orang-orang memutar otak untuk mencari aktivitas baru dan betah. Bercocok tanam adalah salah tren baru untuk mengilangkan penat di masa pandemi. Bercocok tanam adalah hobi yang dekat dengan alam. Kegiatan ini memberi kesempatan pada orang-orang untuk mengalihkan diri dari semua masalah sehari-hari dan fokus pada kegiatan ini. Bercocok tanam juga merupakan cara menghasilkan bahan makanan yang lebih sehat. (Wulan Nurullini, *yoursay.suara.com*. Diakses pada 11 April 2021) Beberapa penelitian menyatakan bahwa orang yang bercocok tanam mengonsumsi lebih banyak buah dan sayuran dibandingkan orang yang tidak bercocok tanam. Mereka yang gemar bercocok tanam cenderung untuk menjalankan pola makan sehat. (Dian Reinis, *lifesyle.kompas.com*. Diakses pada 11 April 2021) Bercocok tanam juga memperindah pekarangan rumah agar terlihat lebih asri.

Peningkatan jumlah penduduk yang tinggi mengakibatkan lahan untuk bercocok tanam ataupun bertani menjadi sempit. Lahan yang kian hari menjadi semakin sempit menjadi halangan masyarakat kota untuk bercocok tanam. Sekarang ini bercocok tanam di pekarangan rumah sudah bukan hal yang tidak mungkin bagi masyarakat kota. Saat ini ada beberapa cara untuk mengubah lahan sempit menjadi lahan penuh tanaman, termasuk bercocok tanam dengan teknik hidroponik (Fanisa Aulia Rizki, *protan.faperta.unej.ac.id*. Diakses pada 11 April 2021)

Bercocok tanam Hidroponik bisa dimulai dari hobi dan suatu harapan dari hobi itu bisa menjadi semi komersial kemudian menjadi komersial. Terlebih bahan-bahan yang digunakan adalah bahan bekas dan sampah plastik yang justru menjaga lingkungan hidup. Bercocok tanam dengan Hidroponik memiliki

banyak manfaat terutama dalam membantu kebutuhan dapur dan harga bahan pokok seperti sayuran, tomat, bawang, cabai terkadang meroket harganya. (Rachmanda Anggi Pratama, *repository.amikom.ac.id*. Diakses pada 12 April 2021) Namun terlepas dari itu semua masih banyak orang terutama dikalangan remaja yang awam dengan Teknik Hidroponik. Selain istilah yang terdengar asing kurangnya informasi membuat teknik ini masih jarang untuk diterapkan dan diminati.

Kebutuhan akan media edukasi yang menarik namun juga mudah dicerna oleh masyarakat, sehingga hidroponik menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang ingin membuat taman. Penyebarluasan informasi yang efektif ini diharapkan berdampak pada generasi muda perkotaan yang dapat lebih produktif, menanam sayuran sehat tanpa pestisida, meningkatkan kualitas hidup dan menjadi gaya hidup baru di perkotaan.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijabarkan, IdentifikasiMasalahnya adalah :

1. Kurangnya pengetahuan remaja kota tentang cara berkebun Hidroponik dengan baik dan benar untuk lahan sempit
2. Belum adanya media edukasi bertanam Hidroponik yang menarik dan mudah dipahami remaja

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari Identifikasi Masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat media edukasi mengenai bercocok tanam dengan Teknik Hidroponik bagi remaja perkotaan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hubungannya pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, maka batasan masalah akan difokuskan pada bagaimana membuat media berupa buku ilustrasi berkebun dengan Hidroponik untuk pemula, yang berisi tentang pengetahuan dasar Hidroponik dan cara bertanam Hidroponik dengan yang baik dan benar namun juga cukup mudah untuk pemula.

Selanjutnya ruang lingkup akan dibahas dalam 5W+1H sebagai berikut :

- a. *What* : Memberikan edukasi bagaimana cara bertanam Hidroponik yang mudah untuk pemula juga manfaat-manfaatnya.
- b. *Who* : Target *audience* dari perancangan buku ilustrasi ini yaitu mereka yang berusia antara 15 hingga 25 tahun remaja sampai remaja dewasa.
- c. *Where* : Perancangan ini ditunjukkan untuk target *audience* berada di kota dimana lahan untuk berkebun semakin sempit. Populasi yang ditunjukkan berada dikota bandung Bandung.
- d. *When* : Waktu pelaksanaan dilakukan dari bulan awal maret 2021 dimana sekarang pandemi *Covid-19* ini sedang terjadi yang mana membuat orang harus menghabiskan waktu lebih banyak dirumah dan mencari kegiatan baru untuk menghilangkan penat.
- e. *Why* : Saat ini berkebun menjadi tren di masyarakat untuk menghilangkan penat saat pandemi. Namun masi banyak masyarakat di perkotaan terutama remaja yang memiliki hobi berkebun, belum mengetahui cara berkebun dengan baik dan benar untuk lahan sempit.
- f. *How* : Perancangan buku ilustrasi edukatif Hidroponik ini akan melalui tiga tahap, yaitu pra-produksi dan produksi. Pada tahapan Pra-produksi mengumpulkan informasi dan data untuk produksi seperti rumusan masalah, tujuan desain, target sasaran , konsep dan program kreatif, untuk informasi tentang isi buku ilustrasi. Setelah cukup data dikumpulkan, akan memasuki fase produksi, dimana fase informasi yang akan ditransfer untuk diterapkan dalam desain visual yang dibentuk dalam buku bergambar selama fase desain konseptual.

1.4 Tujuan Perancangan

Dengan dibuatnya perancangan buku ilustrasi bercocok tanam dengan hidroponik dirumah untuk pemula ini diharapkan dapat :

1. Buku ini dirancang agar dapat menjadi media edukasi untuk remaja perkotaan agar dapat menerapkan sistem hidroponik ini dengan penyampaian informasi yang mudah dicerna oleh masyarakat.
2. Buku ini dirancang agar dapat dijadikan referensi masyarakat kota tentang manfaat dan kelebihan yang didapat dari menggunakan metode berkebun hidroponik.

1.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk membuat buku ilustrasi bertanam hidroponik maka digunakan beberapa metode pengumpulan data untuk menunjang perancangan ini :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dimana penulis mengamati secara langsung objek yang dituju untuk mengamati secara dekat.(Riduwan: 2004).

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses interogasi verbal di lakukan oleh dua orang atau lebih. Orang dapat melihat wajah orang lain dan mendengar dari telinganya sendiri. singga mendapatkan Informasi lewat pengumpulan data sosial yang berbeda , termasuk yang tersembunyi (*hidden*) dan eksplisit (Sutrisno, 1989: 192).

3. Metode Kuisisioner

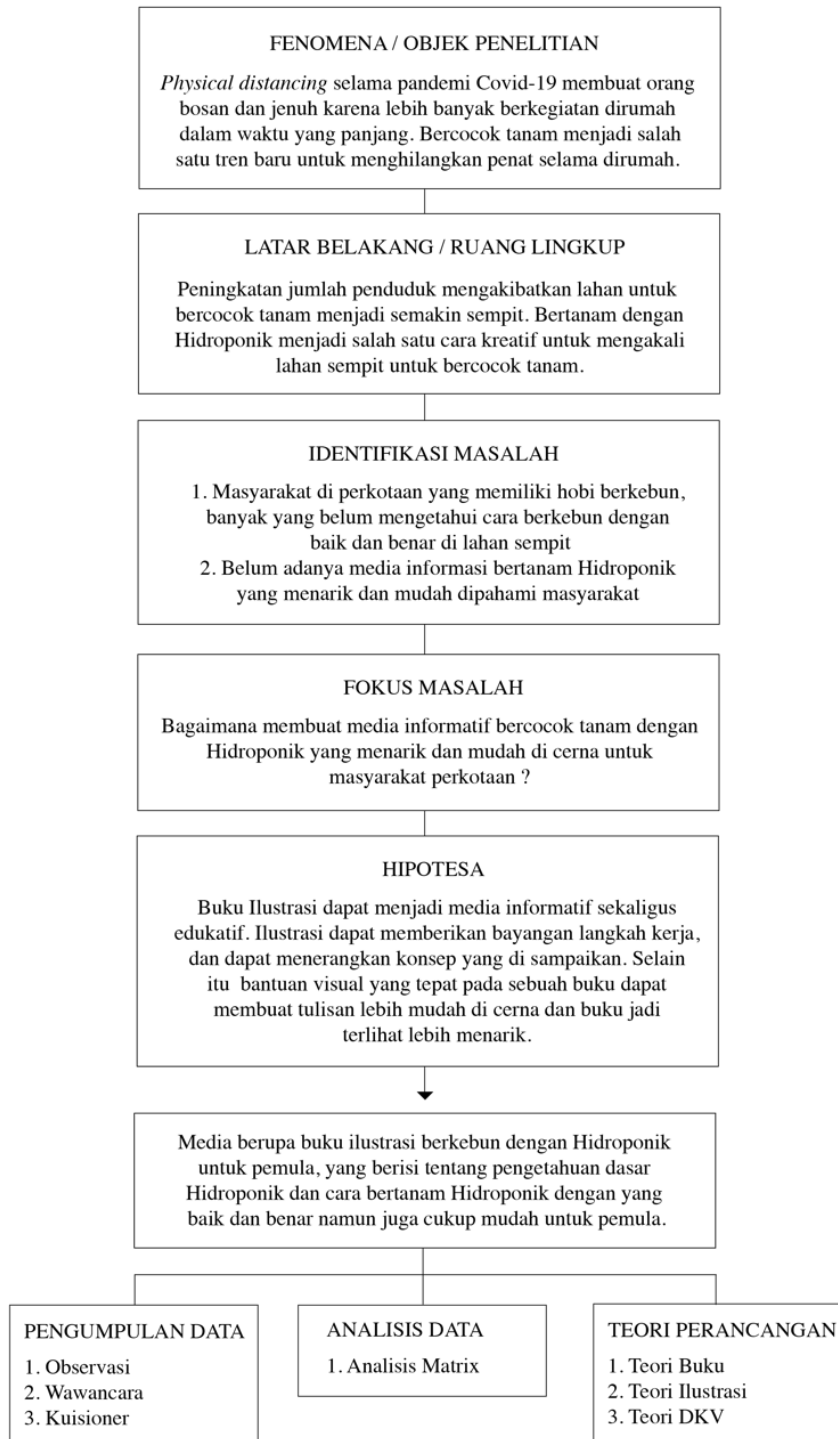
Metode Anget atau yang biasa disebut kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan kepada responden serangkaian pertanyaan atau penjelasan tertulis yang harus mereka jawab (Sugiyono, 2011:199-203).

4. Metode Analisis Matriks

Dalam perancangan ini peneliti menggunakan analisis matriks, tujuan analisis matriks ini yaitu untuk mengidentifikasi perbedaan maupun persamaan pada data penelitian, dan rangkuman tersebut akan menghasilkan kesimpulan Soewardikoen (2013:61). Agar lebih mudah untuk memunculkan gagasan, ide-ide, dan konsep dalam perancangan buku digital mengenai pola hidup sehat .

1.6 Kerangka Perancangan

Tabel 1 Kerangka Perancangan



1.7 Pembabakan

Untuk memudahkan memahami hasil penelitian, maka penulisan dibagi dalam pembabakan sebagai berikut

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, kerangka penelitian dan bab dari laporan penelitian ini.

b. Bab II Dasar Pemikiran

Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian kepustakaan dan menjelaskan alasan dari teori-teori yang terkait. Teori-teori tersebut digunakan sebagai dasar untuk laporan penelitian berjudul "Perancangan Buku Ilustrasi Banaman hidroponik".

c. Bab III Data dan Analisis Masalah

Bab ini menjelaskan hasil pencarian data secara terstruktur dan rinci.

d. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Bab ini akan memberikan penjelasan tentang konsep kreatif, konsep media, konsep visual dan hasil desain.

e. Bab V Penutup

Bab ini akan merangkum hasil dari perancangan serta memberikan kritik dan saran atas penulisan laporan penelitian